

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.¹ Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris (dalam Kurikulum 2013 mencakup bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan).

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014) hlm 22

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pembelajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik.

Menurut Woordworth (dalam Ismihyani, 2000), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Woordworth juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung.²

Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah tercapai.²

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Horwad Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni :³

- a. Keterampilan dan kebiasaan.
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita.

² Dirman & Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) hlm 15.

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm 22.

Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Menurut Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni :

- a. Informasi verbal
- b. Keterampilan intelektual
- c. Strategi kognitif
- d. Sikap
- e. Keterampilan motoris.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, menggunakan klasifikasi Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni :

- a. Gerakan refleks
- b. Keterampilan gerakan dasar
- c. Kemampuan perseptual

- d. Keharmonisan atau ketepatan
- e. Gerakan keterampilan kompleks
- f. Gerakan ekspresif dan interpretatif.

2. Taksonomi Ranah Belajar

a. Ranah kognitif

1) Tipe hasil belajar : Pengetahuan⁴

Pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Yang termasuk dalam pengetahuan adalah hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota.

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah, namun menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian, dan tipe benar-salah.

2) Tipe hasil belajar : Pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori :

- a) Tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

⁴ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi* (Semarang : Pustaka Riski Putra, 2012) hlm 20.

- b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian.
- c) Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi, dsb.

Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misal mengungkapkan tema, topik, atau masalah yang sama dengan materi yang berbeda.

3) Tipe hasil belajar : Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.

Bloom membedakan delapan tipe aplikasi, yaitu :⁵

- a) Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi.
- b) Dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
- c) Dapat memberikan spesifikasi batas-batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi.
- d) Dapat mengenali hal-hal khusus yang terpampang dari prinsip dan generalisasi

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm 26

- e) Dapat menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu.
- f) Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip generalisasi tertentu.
- g) Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan.
- h) Dapat menjelaskan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi.

4) Tipe hasil belajar : Analisis⁶

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

Tes kecakapan analisis perlu mengenal berbagai kecakapan yang termasuk klasifikasi analisis, yakni :

- a) Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan criteria analitik tertentu.
- b) Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm 27

- c) Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implicit atau yang perlu ada berdasarkan criteria dan hubungan materinya.
 - d) Dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat, dan peruntutan.
 - e) Dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya.
 - f) Dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan materi yang dihadapinya.
- 5) Tipe hasil belajar : Sintesis

Adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berfikir sintesis adalah berpikir divergen, dimana pemecahan atau jawabannya belum dapat ditentukan. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berfikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya.

Kecakapan sintesis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, yakni :⁷

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm 28

- a. Kemampuan menemukan hubungan yang unik. Artinya menemukan hubungan antara unit-unit yang tak berarti dengan menambahkan satu unsur tertentu.
 - b. Kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang diketengahkan.
 - c. Kemampuan mengabstrasikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah, proporsional, hipotesis, skema, model, atau bentuk-bentuk lain.
- 6) Tipe hasil belajar : Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll.

Kecakapan evaluasi dikategorikan ke dalam enam tipe:⁸

- a. Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
- b. Dapat memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan, juga keajegan logika dan organisasinya.
- c. Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan.

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm 29

- d. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan memperbandingkan dengan karya orang lain yang relevan.
- e. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.

Hasil belajar sebagai objek evaluasi tidak hanya bidang kognitif, tetapi juga hasil belajar afektif dan psikomotoris.

b) Ranah Afektif⁹

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar.

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan, untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi,

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm 30

perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tsb.
 - 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi system nilai, dll.
 - 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua system nilai telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.
- c) Ranah Psikomotoris¹⁰

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni :

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm 31

- 1) Gerak refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Hasil belajar yang dikemukakan tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Seseorang yang berubah dalam tingkat kognisinya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Penguasaan peserta didik antara lain penguasaan kognitif yang dapat diketahui melalui hasil belajar. Usaha untuk mencapai aspek tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Ciri-ciri tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar adalah :¹¹

1. Terbentuknya tingkah laku berupa kemampuan aktual dan potensial.
2. Kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Kemampuan baru tersebut diperoleh melalui usaha.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

a. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Yaitu suatu kondisi yang ada di sekitar peserta didik, contoh : suhu, udara, cuaca, juga termasuk keadaan sosial yang ada di sekitar peserta didik.

2) Faktor Instrumental

Yaitu faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Contoh : kurikulum, sarana, media, metode, dan sebagainya.

b. Faktor Internal

Yaitu faktor internal yang mempengaruhi peserta didik antara lain : kondisi psikologis dan fisiologis peserta didik.

¹¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang : RaSAIL Media Group,2011) Cet VI, hlm 17.

3. Hasil Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih diartikan dengan :”Sekumpulan hukum syara’ yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil-dalilnya yang terperinci dan dihasilkan dengan jalan ijtihad”.

Di dalam Al Qur’an dalam surat at-Taubah ayat 122 :¹²

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Hendaklah dari tiap-tiap golongan mereka ada serombongan orang yang pergi untuk memahami (mempelajari) agama agar memberi Peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri”.

Sedangkan menurut al-Jurjani sebagai berikut ini :

“Fiqh menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah: Fiqh ialah mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqh adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh sebab itu Allah tidak bisa disebut “Faqih” (ahli dalam Fiqh), karena bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas”¹³

¹² H.A Djazuli, *Ilmu Fiqih Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010). Hlm 4.

¹³ H.A Djazuli, *Ilmu Fiqih Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, hlm 5.

Tujuan ilmu fiqih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT, dengan melaksanakan syari'ah-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, maupun hidup bermasyarakat.

Imam al-Syaitbi telah melakukan penelitian yang digali dari Al-Qur'an maupun Sunnah, yang menyimpulkan bahwa tujuan hukum Islam (*maqashid al-syari'ah*) di dunia ada lima hal, yang dikenal dengan al-mawashid al-Khamsah yaitu :¹⁴

1. Memelihara agama (*Hifdz al-Din*). Yang dimaksud agama disini adalah agama dalam arti sempit (ibadah mahdhah) yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, termasuk didalamnya aturan tentang syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan aturan lainnya yang meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, dan larangan yang meninggalkannya.
2. Memelihara diri (*Hifdz al-Nafs*). Termasuk di dalam bagian ini, larangan membunuh diri sendiri dan membunuh orang lain, larangan menghina dan lain sebagainya, dan kewajiban menjaga diri.
3. Memelihara keturunan dan kehormatan (*Hifdz al-nas/irdl*). Seperti aturan-aturan tentang pernikahan, larangan perzinahan, dan lain-lain.

¹⁴ H.A Djazuli, *Ilmu Fiqih Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, hlm 27.

4. Memelihara harta (*Hifdz al-mal*). Termasuk bagian ini, kewajiban kasb al-halal, larangan mencuri, dan menghasab harta orang.
5. Memelihara akal (*Hifdz al'Aql*). Termasuk di dalamnya larangan meminum minuman keras, dan kewajiban menuntut ilmu.

Sedangkan pembelajaran Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah.

Terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih Muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Secara substansial hasil belajar Fiqih adalah perubahan tingkah laku dikarenakan telah belajar dan diharapkan pada peserta didik untuk dapat mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Jadi hasil belajar fiqih adalah adanya perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami

proses belajar, khususnya dalam peningkatan perbuatan perilaku yang baik dengan kognitif yang dapat diketahui melalui hasil belajar.

b. Shalat Berjama'ah

1. Pengertian shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminology syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁵

Kedudukan shalat dalam kehidupan manusia adalah untuk membina dan menempa nalurinya. Shalat menjadi fondasi hubungan antarmanusia yang dibangun di atas dasar-dasar yang baik dan jauh dari bias tendensi dan keinginan (hawa nafsu).

2. Pengertian Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah adalah apabila ada dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain.¹⁶ Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama yang dikerjakan oleh dua

¹⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru, 1992) hlm 64.

¹⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, hlm 110.

orang atau lebih. Shalat berjama'ah dipimpin oleh seorang imam dan diikuti oleh makmum.¹⁷

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara berjamaah. Dengan jamaah shalat ma'mum terhubung dengan shalat imamnya. Shalat jama'ah ditetapkan dalam Alquran, sunnah dan kesepakatan ulama (ijma')¹⁸

Allah SWT berfirman :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَافِةً مِنْهُمْ مَعَكَ

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu.
(Qs. An-Nisa' (4) : 102)

Hadits diriwayatkan dari Ibnu Umar secara marfu' :

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عِلَّ صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَسُوقِهِ
خَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : *Shalat jamaah lebih afdhal daripada shalat sendirian dengan tingkat keafdhalan 27 derajat*¹⁹

¹⁷ Kementerian Agama, *Fiqih Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Agama, 2015) hlm 29

¹⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam & Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah* (Jakarta : Amzah) hlm 237.

¹⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam & Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah* (Jakarta : Amzah) hlm 238

3. Syarat-syarat sah mengikuti imam²⁰
 - a. Makmum hendaklah meniatkan mengikuti imam.
 - b. Makmum hendaklah mengikuti imamnya dalam segala pekerjaan.
 - c. Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam
 - d. Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat
 - e. Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih dari imamnya.
 - f. Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain
 - g. Hendaklah sama aturan shalat makmum dengan shalat imam
 - h. Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan
 - i. Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qari, artinya imam itu hendaklah orang baik bacaannya.
 - j. Janganlah makmum beriman kepada orang yang diketahuinya bahwa shalatnya tidak sah (batal).

²⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, hlm 112

B. Metode *Modeling The Way*²¹

Dalam Guru Profesional Harapan dan Kenyataan (Syamsul Ma'arif: 2012, 90) pengertian *Modeling the way* adalah sebuah strategi pembelajaran yang ditempuh dengan mendasarkan pada sebuah aktivitas atau praktik mengenai sebuah keterampilan atau pengetahuan yang dipelajari di kelas. Dengan pola atau cara ini, peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang nyata. Peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan, akan tetapi mencoba menerapkan terhadap hal yang dipelajari.

Pembelajaran di kelas memberikan kesempatan yang kuat kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya, baik secara materi dengan memperbanyak bahan pembelajaran secara mandiri dan juga mengaplikasikan dalam model memberikan pembelajaran kepada teman yang ada.

Berdasarkan pengertian di atas, dengan demikian, strategi ini memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berkreasi menemukan pengetahuan.

Selain itu peserta didik juga diberi kesempatan untuk mendesain atau membuat skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan pengetahuan mereka yang baru saja diterima.

²¹ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan* (Semarang: NEED'S PRESS, 2012) hlm 90

1. Ciri-ciri strategi tersebut adalah sebagai berikut :
 - a. Pembelajaran diutamakan pada model yaitu dengan praktik;
 - b. Pembelajaran berlangsung secara kelompok atau kerjasama antar individu;
 - c. Desain pembelajaran dibuat oleh peserta didik;
 - d. Peserta didik melaksanakan sendiri desain pembelajaran yang telah mereka buat.
 - e. Peserta didik mencari data (materi pembelajaran) sebanyak-banyaknya untuk keperluan praktik pembelajaran.
2. Tujuan pembelajaran dengan *modeling the way* adalah
 - a. Menanam kemandirian peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara maksimal;
 - b. Melatih peserta didik untuk melakukan uji coba sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya masing-masing;
 - c. Memperluas wawasan peserta didik dalam melakukan penguasaan materi sebelum mendesain dan praktik;
 - d. Membentuk kepribadian peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap persoalan yang dihadapi;
 - e. Membangun keberanian peserta didik untuk menyampaikan gagasan atau pemikirannya;
 - f. Memberi kepercayaan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri jalan yang terbaik baik mereka, sehingga ada keragaman dan tidak monoton.

3. Kelebihan dan kekurangan dari metode *modeling the way* adalah sebagai berikut :²²

a. Kelebihan metode *modeling the way*

1. Mendidik siswa mampu menyelesaikan sendiri problema sosial yang ia jumpai.
1. Memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa.
2. Mendidik siswa berbahasa yang baik dan dapat menyalurkan pikiran serta perasaannya dengan jelas dan tepat.
3. Mau menerima dan menghargai pendapat orang lain.

b. Kelemahan metode *modeling the way* adalah sebagai berikut :

1. Pemecahan problem yang disampaikan oleh siswa belum tentu cocok dengan keadaan di masyarakat.
2. Karena waktu yang terbatas, maka kesempatan berperan secara wajar kurang terpenuhi.
3. Rasa malu dan takut akan mengakibatkan ketidakwajaran dalam memainkan peran, sehingga hasilnya kurang memenuhi harapan (Sriyono dkk, 1992: 118)

²²<http://www.sekolahdasar.net/2014/03/pembelajaran-dengan-metode-modelling-way.htm#ixzz3mSA4HPZv>

4. Langkah – langkah metode *modeling the way* adalah sebagai berikut :²³
- a. Pertama, setelah pembelajaran suatu topik tertentu, identifikasi berupa situasi umum dimana siswa untuk menggunakan keterampilan yang baru dibahas.
 - b. Kedua, bagi kelas ke dalam beberapa kelompok menurut jumlah siswa yang diperlukan untuk mendemonstrasikan skenario.
 - c. Ketiga, beri waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario.
 - d. Keempat, beri waktu 5-10 menit untuk berlatih.
 - e. Kelima, secara bergiliran tiap kelompok mendemonstrasikan skenario masing-masing. Beri kesempatan untuk memberikan *feed back* pada setiap demonstrasi yang dilakukan.

C. Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas II Materi Shalat Berjama'ah Melalui Metode *Modeling The Way*

Kurangnya pemahaman siswa dan kurangnya praktek langsung dalam pelajaran fiqih kelas II materi shalat berjama'ah membuat permasalahan yang sangat mendasar. Dapat dilihat dari indikator yang ditemui yaitu hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Sebagian besar siswa tidak dapat menjelaskan tentang

²³<http://binham.wordpress.com/2012/06/07/metode-modeling-the-way/>

posisi makmum dalam shalat berjama'ah terutama urutan shaf, dan lain sebagainya.

Anak usia delapan tahun masih memerlukan kesempatan bermain karena kita mengenal belajar melalui bermain. Dengan karakteristik demikian, maka diperlukan suatu metode yang tepat untuk menjelaskan mata pelajaran fiqih kelas II materi shalat berjama'ah, yaitu dengan metode *modeling the way*. Jika hanya bercerita anak akan cepat bosan dan anak merasa jenuh, tetapi dengan praktek langsung anak dapat mengetahui tata cara shalat berjama'ah yang benar.

Dengan metode *modeling the way* yang digunakan dalam menjelaskan mata pelajaran fiqih kelas II materi shalat berjama'ah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Metode *Modeling The Way* sangat tepat untuk mengajarkan pelajaran Fiqih materi shalat berjama'ah.

D. Kajian Pustaka

Untuk menunjang teori dasar penelitian pada skripsi yang akan penulis susun, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa pustaka yang memiliki kemiripan dengan obyek penelitian yang akan dilaksanakan. Kepustakaan-kepustakaan tersebut antara lain adalah :

1. Penelitian Ponco Iskak NIM 093111300 berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Strategi Pemodelan (Modeling) pada Mata Pelajaran Fiqih*

Materi Pokok Haji Kelas V MI Roudloutus Syubban Kincir Wigil Sukolilo Pati Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan penerapan strategi pemodelan (*Modeling*) dengan KKM 7,0 dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih materi pokok Haji siswa kelas V MI Rodloutus Syubban Kincir Wigil Sukolilo Pati Tahun Ajaran 2010/2011, hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai hasil belajar setiap siklus dimana pada pra siklus ketuntasan belajar siswa pada pra siklus ada 2 siswa atau 9,1% naik menjadi 7 siswa atau 31,8% pada siklus I, meningkat lagi pada siklus II menjadi 15 siswa atau 68,2% dan terakhir siklus III sudah mencapai 21 siswa atau 95,4%. Demikian juga peningkatan terjadi pada keaktifan siswa dimana pada siklus I keaktifan siswa pada kategori baik dan baik sekali ada 7 siswa atau 31,8 naik menjadi 14 siswa atau 6,37%, pada siklus II dan terakhir pada siklus III menjadi 20 siswa atau 90,9%. Dari hasil ini ketuntasan belajar dan keaktifan belajar sudah mencapai indikator yaitu 80% ke atas.

2. Skripsi oleh Fiqni tahun 2010 dengan judul Peningkatan Prestasi Belajar Fiqih Melalui Metode *Modeling The Way* Pada Siswa Kelas VIII Mts Negeri Salatiga Th 2010.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode *Modeling The Way* dapat meningkatkan minat siswa kelas VIII MTs Negeri

Salatiga dalam proses pembelajaran fiqih. (2). Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode *Modeling The Way* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII MTs Negeri Salatiga dalam proses pembelajaran fiqih. (3). Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode *Modeling The Way* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Salatiga dalam pembelajaran fiqih.

Sebagai kesimpulan aktif dan analisis data nilai prestasi belajar juga mengalami peningkatan dari setiap siklusnya yaitu dengan nilai rata-rata pada pra siklus 58,525 Siklus I 62,925, siklus II 69,75, siklus III 76,975. Dengan demikian pembelajaran dengan metode *Modeling The Way* untuk meningkatkan prestasi belajar telah berhasil.

Prestasi belajar siswa pada pra siklus yang tidak tuntas dalam belajar 60% pada siklus I yang tidak tuntas belajar mencapai 40% pada siklus II 10.% dan siklus III hanya 5%. Sedangkan siswa yang tuntas dalam belajar pada pra siklus 40%. pada siklus I 60%, pada siklus II 90% dan pada siklus III 95%.

Dari pustaka-pustaka di atas dapat dijelaskan bahwasanya tidak terdapat kesamaan secara utuh terhadap obyek penelitian yang dilaksanakan. Kalaupun ada kemiripan hanya terbatas pada kemiripan sub obyek, semisal dalam penerapan metode *modeling the way* dalam proses

pembelajaran.. Sedangkan kemiripan utuh obyek secara utuh menyangkut penerapan metode *modeling the way* dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih dengan materi yang berbeda, pustaka diatas hal yang dibahas adalah masalah haji sedangkan penulis membahas fiqih materi shalat berjama'ah. Oleh sebab itulah, maka penelitian yang dilaksanakan ini masih memiliki kelayakan untuk dilaksanakan guna menambah wawasan hasil penelitian terkait dengan penerapan metode pembelajaran.

E. Kerangka Berfikir

Kondisi awal, hampir 70% siswa kurang dapat menjelaskan tata cara makmum dalam shalat berjama'ah terutama urutan shaf pada mata pelajaran fiqih kelas II materi shalat berjama'ah.

Tindakan yang diambil adalah dengan metode *modeling the way* mampu meningkatkan hasil belajar terutama dalam tata cara makmum dalam shalat berjama'ah. *Modeling the way* adalah suatu metode yang menekankan dua pengetahuan yaitu keterampilan dan penguasaan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar fiqih kelas II materi shalat berjama'ah.

Kondisi akhir yang didapat adalah melalui penerapan metode *modeling the way* mampu meningkatkan hasil belajar fiqih kelas II materi shalat berjama'ah. Dapat dilihat dari

indikator yang terlihat yaitu anak mampu menjelaskan tata cara makmum dalam shalat berjama'ah.

F. Rumusan Hipotesa Tindakan

Hipotesa tindakan merupakan tindakan yang di duga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).²⁴ “Hipotesa tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *modeling the way* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih materi shalat berjama'ah pada siswa kelas II MI Muhammadiyah Tedunan “.

²⁴ IGAK Wardhani & Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) hlm 2.10.